

Pergelaran *Tor-Tor Sombah* pada Upacara Adat Kematian *Saur Matua* dalam Tinjauan Semiotika Peirce

Ilham Akbar¹, Ernida Kadir², Yusfil¹

^{1,2,3} Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang urgensi dan signifikansi dari *Tor-Tor Sombah* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* pada masyarakat Batak Toba. *Tor-Tor Sombah* dipercayai dapat mewujudkan ikatan persaudaraan antara sesama yang hadir di dalam upacara kematian orang yang sempurna dalam kekerabatan. Orang tersebut disebut *Saur Matua*, yang artinya lengkap atau sempurna, yaitu orang yang telah beranak cucu, dan berhasil dalam kehidupan baik secara sosial serta secara materi. Tanda-tanda yang terdapat pada *Tor-tor Sombah* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* seperti *Sijaragon*, *ulos saput*, *andung*, *tandok*, kostum, dan gerak. Kesemua tanda-tanda itu dianalisis melalui teori Semiotika Peirce yang meliputi tentang ikon, indeks, dan simbol, sehingga ditemukan makna emik dari kehadiran *Tor-tor Sombah* pada upacara adat kematian *Saur Matua*, antara lain tentang kebanggaan, penghormatan, juga tentang rasa terimakasih.

Riwayat Naskah

Submitted : 25-10-2019
Revised : 16-03-2022
Accepted : 03-04-2022

Korespondensi:

akbarilham2903@gmail.com

Kata Kunci:

Tor-Tor Sombah; ritual kematian;
Saur Matua; Batak; Semiotika Peirce



Pendahuluan

Berbagai suku bangsa mengenal adanya ritus atau upacara yang berkaitan dengan keagamaan, keyakinan atau kepercayaan, di mana salah satunya yang terpenting adalah ritual yang berkaitan dengan kematian. Di Bali, terdapat upacara Ngaben, yang merupakan bentuk pelepasan kepada yang telah meninggal dunia (Puspa & Saitya, 2019). Sementara masyarakat muslim di Pariaman Sumatera Barat, mengenal ritual Tabuik, sebagai suatu bentuk peringatan teaterikal atas peristiwa kematian Imam Husein pada 10 Muharram (Asril, 2011; Refisrul, 2016; Yenti, 2021). Hampir serupa dengan itu, di kota Bengkulu, setiap tahun diselenggarakan ritual Tabot (Astuti, 2016; Fahimah & Jafar, 2020). Ritual dalam suatu etnik juga dapat menjadi bentuk hubungan mereka dengan mitos tertentu dan nenek moyang, sebagaimana dalam ritual Menjambar di Bengkulu Selatan, misalnya (Yuliza, 2020b).

Namun jika dilihat dari berbagai macam ritual atau upacara kematian yang ada di Nusantara, barangkali hanya suku Batak yang menyelenggarakan suatu upacara kematian

bernama *Saur Matua* yang dipestantakan. Tidak hanya dipestantakan, dalam upacara kematian *Saur Matua* juga ditampilkan *Tor-tor Sombah* di tengah-tengah khalayak ramai yang datang menghadiri kematian *Saur Matua* tersebut. Sebuah ritual atau upacara, secara teoretik adalah suatu bentuk ‘perantara’ dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, atau suatu kondisi liminal atau ambang (Simatupang, 2013). Dilihat berdasarkan itu, maka upacara kematian *Saur Matua* pada suku Batak, adalah perantara antara hidup di dunia dengan hidup setelah kematian.

Hal yang menarik dari upacara kematian *Saur Matua* adalah kehadiran *Tor-tor Sombah*, yang tidak dapat terlepas dari sistem kepercayaan masyarakat suku Batak Toba dalam menghormati orang tua yang sudah meninggal untuk menghantarkan ke sorga. *Tor-tor Sombah* hadir dan menjadi bagian kesenian tradisi suku Batak Toba yang merupakan suatu kegiatan ritual untuk selalu dibawakan pada setiap upacara adat kematian *Saur Matua*. *Tor-tor Sombah* menjadi bagian dari kebudayaan bagi masyarakat suku Batak Toba yang berfungsi untuk menjaga serta mempertahankan kelangsungan sistem sosialnya yang dapat dilihat pada saat upacara kematian *Saur Matua* partisipan upacara dan tamu undangan tidak hanya dari kalangan non muslim saja akan tetapi orang Islam pun turut hadir dalam upacara tersebut.

Tor-tor pada upacara kematian disebut dengan *Tor-tor Sombah*. *Tor-tor Sombah* ini biasanya ditampilkan pada upacara adat kematian *Saur Matua* masyarakat Batak Toba. *Tor-tor Sombah* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* dilaksanakan sebagai penyampaian rasa hormat anak kepada orang tua yang sudah meninggal. *Tor-tor Sombah* merupakan bahagian dari upacara adat kematian. Ia menjadi suatu hal yang penting, dimana aktivitas *manortor* bukan hanya sebagai ungkapan estetis semata, tetapi memiliki pemaknaan yang lebih luas di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Saur Matua sendiri adalah sebutan untuk orang yang sempurna dalam suatu kekerabatan. Ia adalah orang yang berhasil dalam kehidupan sosial, materi, dan keturunan yang ditandai dengan semua keturunan telah menikah dan memiliki cucu dari semua anaknya. Kematian *Saur Matua* menjadi tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara kematian. karena saat orang tua tersebut meninggal semua anaknya sudah berumah tangga dan dianggap sudah *gabe* (berhasil dan sukses).

Dilihat lebih jauh, *Tor-tor Sombah* memiliki makna simbolik, yang wujud melalui tanda-tanda seperti *Sijaragon*, *Ulos Saput*, *Tandok*, kostum, gerak yang semua itu merupakan kelengkapan adat dalam upacara adat kematian *Saur Matua*. *Tor-tor* tersebut menjadi sarana interaksi dan komunikasi, menjalin hubungan antar sesama di dalam kekerabatan. Artinya *Tor-tor Sombah* menjadi bagian dari kebudayaan yang berfungsi untuk menjaga serta mempertahankan kelangsungan sistem sosialnya pada masyarakat suku Batak Toba.

Aktivitas *manortor* seperti kehadiran *Tor-tor Sombah* pada upacara adat kematian *Saur Matua*, bukan hanya sebagai ungkapan rasa hormat seorang anak terhadap orang tua yang sudah meninggal, tetapi juga untuk menghormati pencipta alam semesta dan manusia. Ungkapan rasa hormat tersebut diperuntukkan kepada arwah leluhur. Ini memberikan pemahaman bahwa *Tor-tor Sombah* merupakan bahagian dari agama dan kehidupan sosial masyarakat Batak Toba dalam upacara adat kematian. Secara koreografi menunjukkan bahwa *Tor-tor Sombah* merupakan tarian upacara adat yang dicirikan

dengan penggunaan atribut-atribut adat seperti *Sijaragon*, *Ulos Saput*, *Tandok*, dan kostum.

Menelusuri kehadiran *Tor-tor Sombah* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* dan keingintahuan yang dalam tentang kebudayaan Batak dengan keunikan yang terdapat di dalamnya, mendorong penelitian ini, yakni untuk mempelajari lebih dalam mengenai segala bentuk budaya dan adat istiadat suku Batak Toba. *Tor-tor Sombah* secara khusus, maupun upacara *Saur Matua* memang telah dikaji oleh setidaknya dua peneliti (Diana et al., 2017; Purba, 2016), namun keduanya tidak secara khusus melihatnya sebagai suatu bentuk komunikasi non verbal, atau secara semiotika.

Sementara itu, penggunaan semiotika sebagai alat baca dalam bidang seni tari dan artistik telah coba digunakan misalnya atas sendratari Ramayana (Yuliza, 2020a). Semiotika juga digunakan untuk melakukan analisis deskriptif dengan memperhatikan semiotika komunikasi yang menekuni tanda sebagai bagian dari proses komunikasi secara denotasi; semiotika konotasi, yaitu yang mempelajari makna konotasi dari tanda; dan semiotika ekspansif yang mempelajari tanda bukan sebagai sentral melainkan sebagai sarana produksi makna atas Tari Remo (Ngremong) (Basri & Sari, 2019). Terdapat pula kajian yang melihat suatu fenomena pertunjukan postkolonial sebagai suatu kumpulan tanda, seperti yang dilakukan atas jalan kepang di Sawahlunto (Pramayoza, 2014).

Namun demikian, berbagai kajian tersebut, tidak secara khusus menggunakan cara pandang semiotika Peirce. Berdasarkan itu, maka dalam penelitian ini *Tor-tor Sombah* yang merupakan bagian dari upacara adat kematian *Saur Matua* akan dijadikan sebagai objek material, yang dipandang memiliki makna-makna yang perlu diungkap. Penelitian dilakukan dengan bingkai tinjauan semiotika, yakni menemukan makna dari *Tor-tor Sombah* Dalam Upacara Adat Kematian *Saur Matua* Pada Masyarakat Suku Batak Toba.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan makna *Tor-tor Sombah* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* melalui analisis semiotika Peirce, yang merupakan bentuk kehadiran seni tari dalam ritual (Hadi, 2000). Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara, atas upacara *Tor-tor Sombah* dalam upacara *Saur Matua*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Semiotika, yakni ilmu tentang tanda telah tumbuh menjadi bidang kajian yang sungguh besar yang meliputi tentang kajian bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni, wacana retorik, komunikasi visual, naratif, bahasa, artefak, isyarat, kontak mata, pakaian, iklan, makanan, upacara, dan semua yang digunakan, diciptakan, dan diadopsi oleh manusia untuk memproduksi makna.

Secara khusus, dalam analisis data digunakan Teori semiotika dari Peirce yang menjadi salah satu *grand theory* dalam perkembangan semiotika. Peirce menyumbangkan konsep tentang taksonomi tanda yang memudahkan dalam interpretasi terhadap tanda, yang selalu dihubungkannya dengan logika, yakni segitiga tanda antara *ground*, *denotatum*, dan *interpretant*. Teori semiotika Peirce mengemukakan bahwa tanda memiliki kode-kode sebagai sistem dan satu kesatuan yang sinergis, yang dikelompokkan menurut tiga konsep yaitu: (1) ikon; (2) indeks; dan (3) simbol (Budiman, 2011; Pramayoza, 2008).

Makna yang tercipta adalah suatu bentuk kesatuan yang saling terkait sehingga harus dilihat sebagai suatu sistem penandaan (Pramayoza, 2013).

Hasil dan Pembahasan

1. Ikon dan Maknanya dalam Tor-tor Sombah Pada Upacara Saur Matua

Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. (Sobur, 2009). Contoh terbaik dari ikon dalam kehidupan sehari-hari adalah rambu-rambu lalu lintas, di mana sebagian besarnya atau bahkan seluruhnya adalah bentuk tanda yang mewakili objeknya melalui logika kemiripan (Budiman, 2011). Namun demikian, bagi Pierce, hubungan antara petanda (objek) dengan penanda (*ground*) dalam ikon adalah adanya logika internal dalam diri penafsir tanda (interpretan), bukan terutama karena visual (Pramayoza, 2008). Berdasarkan itu, maka analisis ikon yang terdapat pada *Tor-tor Sombah* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* pada masyarakat suku Batak Toba, setidaknya dapat dilakukan atas dua unit, yakni: (1) *Sijaragon*; dan (2) *Ulos Saput*.

Gambar 1.

Sijaragon pada upacara adat kematian *Saur Matua*
(Foto: Bonar Simanjuntak, 20 januari 2019)



Unit pertama yang dapat ditinjau sebagai ikon dalam pergelaran *Tor-tor Sombah* adalah *Sijaragon*. *Sijaragon* adalah suatu yang unik, ia hadir dalam upacara adat kematian suku Batak Toba. *Sijaragon* adalah tanaman yang dirangkai dengan beberapa benda lain yang digunakan dalam upacara adat kematian *Saur Matua*. *Sijaragon* diletakkan di samping bagian atas peti mati orang yang meninggal dan ketika *Manortor*, *sijaragon* di junjung oleh anak perempuan kandung dari orang yang meninggal sambil mengelilingi peti mati. Keberadaan *Sijaragon* pada upacara kematian memberikan tanda bahwa orang yang meninggal adalah orang yang terpendang.

Lebih lanjut analisis atas makna melalui identifikasi ikon dalam *Tor-tor Sombah* dapat dilakukan dengan memperhatikan detil dari *Sijaragon*. Jika diperhatikan, di dalam *Sijaragon* terdapat beberapa isian yang memiliki makna tersendiri yaitu sebagai berikut:

- (a) *Hariara (Ara)* melambangkan anak laki-laki yang merupakan simbol kekokohan dan keberhasilan, dalam pengharapan kiranya keturunannya kelak memiliki anak yang terhormat dan berada serta berkembang hingga memiliki anak, cucu dan cicit agar garis keturunan tetap berkembang dan tidak mati atau berhenti.
- (b) *Baringin (beringin)* melambangkan anak perempuan, dimana kelak akan menjadi seorang ibu sesuai dengan pohon beringin yang rindang seorang ibu juga akan menjadi tempat berteduh dan bernaung menceritakan keluh kesah bagi anak-anaknya dan yang selalu mendoakan keturunannya kelak tetap sehat walafiat senantiasa dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.
- (c) *Silinjaung* atau *Hatunggal Silinjaung* sejenis tumbuhan berbatang lurus dan daun menempel di batangnya. *Silinjaung* berdaun hijau, bila memiliki cabang maka akan mengikuti batang induknya lurus keatas. Ini mengartikan bahwa kehormatan seseorang ditempuh dengan perjuangan dan menanamkan prinsip kebenaran dan kejujuran yang dianutnya.
- (d) *Ompu-ompu* ada yang menyebutnya sebagai raja *ni duhut-duhut*, yang menandakan orang yang sudah memiliki cucu. *Sanggar Sanggar* dimaknai sebagai kehidupan yang kerap turun-naik karena berbagai cobaan hidup, tapi tidak pernah patah, tidak pernah menyerah dan harus selalu tetap semangat dalam menjalani hidup.
- (e) *Sihilap* adalah sejenis tumbuhan yang mirip dengan tumbuhan alang-alang ataupun padi, dimana daunnya yang melambai-lambai seperti memanggil-manggil karena ditiup oleh angin. diartikan merapatkan yang dekat memanggil yang jauh dalam pengharapan kiranya keturunannya senantiasa rukun dan saling menjaga silaturahmi.
- (f) *Pilo-pilo* adalah seperti daun enau yang berwarna hijau Sesuai dengan warna daunnya yaitu hijau dimana dalam kamus arti dan makna warna mengartikan warna hijau sebagai pengharapan hidup yang senantiasa agresif dan ceria.
- (g) *Gambiri* adalah kemiri yang dalam penggunaan dalam upacara adat disebut *miak-miak mahasa*. Mengandung arti dan pengharapan agar dalam tubuh manusia ada *minyak* kesuburan, yang kelak nantinya memiliki bibit bebet bobot yang baik.
- (h) *Pira ni* manuk merupakan lambang pengharapan bagi keturunannya agar benih dapat bertemu menjadi janin yang bakal jadi manusia.
- (i) *Eme* adalah padi yang melambangkan bekal hidup yang banyak dan melimpah.
- (j) *Ampang dan tapongan* adalah alat ukur padi pada masyarakat Batak yaitu 1 *ampang* adalah 24 *solup*. Ini mengartikan agar keturunannya selalu adil dan jujur, taat kepada aturan dan hukum.

Unit kedua yang dapat dilihat sebagai ikon dalam *Tor-tor Sombah* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* pada masyarakat suku Batak Toba *Ulos Saput*. *Ulos* pada masyarakat Batak Toba memiliki fungsi dalam setiap acara yang bernuansa adat, fungsi *ulos* akan dijalankan oleh masyarakat Batak Toba untuk tercapainya suatu tujuan yang telah disepakati bersama. Fungsi *ulos* bagi orang Batak, yang pertama adalah sebagai

tanda bagi masyarakat Batak Toba, *ulos* ini juga berfungsi sebagai selendang yang digunakan oleh orang Batak di waktu mereka akan melakukan tarian adat Batak dalam upacara adat.

Ulos selalu hadir dalam upacara adat masyarakat Batak, baik itu dalam upacara adat perkawinan dan upacara adat kematian. *Ulos* yang digunakan dalam upacara adat kematian *Saur Matua* adalah *ulos* yang dinamakan sebagai *Ulos Saput*. *Ulos saput* memiliki makna sebagai *ulos* perpisahan dan kasih sayang, yang jika dihubungkan dengan pelaksanaan upacara dapat dimaknai sebagai suatu harapan agar mayat selamat dalam perjalanan menuju sorga, dan supaya semua keluarga yang ditinggalkan tidak terus terpuruk dalam kesedihan.

Gambar 2.
Penggunaan *Ulos Saput* pada upacara adat kematian *Saur Matua*
(Foto: Bonar Simanjuntak, 20 Januari 2019)



2. Indeks dan maknanya *Tor-tor Sombah* Pada Upacara *Saur Matua*

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang alamiah yang bersifat hubungan sebab-akibat, atau tanda yang mengacu pada kenyataan (Sobur, 2009). Dalam indeks, hubungan antara objek dengan representamen bersifat eksistensial atau fenomenal, di mana interpretasi akan melihat bahwa penanda adalah perwakilan konkret atau aktual dari petandanya (Budiman, 2011). Contoh terbaik dari indeks adalah jejak bekas telapak kaki seseorang di pasir atau di jalan, yang menandakan bahwa seseorang pernah lewat di tempat itu. Contoh lain adalah suara ketukan di pintu sebagai penanda adanya seseorang yang datang berkunjung.

Analisis bentuk tanda indeks yang ada pada *Tor-tor Sombah* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* pada suku Batak Toba, adalah *andung*. *Andung* merupakan suatu nyanyian ratapan dalam konteks kematian atau kemalangan. Secara umum *andung* berisi tentang anggota keluarga. Ini adalah sebuah lagu ratapan kematian di kalangan orang

Batak Toba. Adapaun isi dari pada *andung* tersebut biasanya berupa kisah hidup orang yang meninggal dunia dan diandungkan dihadapan jasadnya. *Andung* diungkapkan sebagai luapan perasaan: duka cita, kematian orang yang terkasih atau sanak saudara, meratapi nasib yang malang atau perpisahan. *Andung* juga menggambarkan tentang perjalanan hidup atau penderitaan seseorang.

Terdapatnya *Andung Tor-tor Sombah* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* dapat dilihat sebagai indeks, karena apa yang diceritakan dalam *andung* memiliki hubungan aktual dengan perjalanan hidup dari orang yang telah meninggal dunia. Dalam Lirik *andung* yang dipakai pada saat *manortor* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* tidak saja diceritakan tentang kesedihan yang tengah berlangsung, namun kemudian juga diceritakan tahapan-tahapan kehidupan dari dia yang telah meninggal dunia, mulai dari kelahirannya hingga dewasa, seperti tampak dalam lirik *andung* berikut ini:

Bereng ma inong
Tangis ni da tulang i
Bereng ma inong
Pangandung ni nantulang i

(lihatlah ibu
Tangisan paman itu
Lihatlah ibu
Kesedihan bibik itu)

Pasahat ulos saput i
Ulos parsirangan i
Na sian tulang i
Di parmondingmon among

(memberikan kain perpisahan
Kain perpisahan itu
Dari paman itu
dihari kematian bapak)

Jaloon nami ma hape
Ima ulos holong i
Na sian tulang i

(Harus kami terima
Ulos kasih sayang
dari paman itu)

Di na sorang ho among na uju i
Humalaput do da tulangmi
Laon mamboan ulos parompami
Nang songon l aek ni unte i

(disaat ibu melahirkan
Bergegas paman itu
Membawa kain gendongan
Dan air jeruk)

3. Simbol dan maknanya dalam *Tor-tor Sombah* Pada Upacara *Saur Matua*

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan pertandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena-mena, atau hubungan berdasarkan konvensional (perjanjian atau kesepakatan bersama suatu masyarakat (Sobur, 2009). Pada konsep tentang simbol ini, Peirce memiliki keseuaian dengan Saussure, tokoh semiotika yang lain, yang menyebutnya sebagai penanda (*signified*), di mana tanda adalah perwakilan yang bersifat manasuka. Contoh dari simbol banyak sekali dalam kehidupan sehari-hari manusia, misalnya tanda *ferbodden* atau dilarang masuk dalam rambu-rambu lalu-lintas (Budiman, 2011). Di antara tiga kelompok tanda Peirce, simbol adalah yang paling luas penggunaannya dalam bidang ilmu humaniora, termasuk dalam antropologi dan bahkan psikologi (Pramayoza, 2008).

Simbol yang terdapat pada *Tor-tor Sombah* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* setidaknya dapat dilihat dalam tiga unit, yang terlihat dalam bentuk *Tandok*, kostum dan gerak. Masing-masing simbol, sangat berkaitan dengan kesepahaman atau kesepakatan yang ada dalam masyarakat Batak itu sendiri. Dengan kata lain, makna simbol yang terdapat dalam *Tor-tor Sombah* pada upacara adat kematian *Saur Matua* ini sangat berkaitan dengan makna-makna dalam masyarakat adat Batak itu sendiri, dan berkemungkinan tidak dimaknai dengan cara yang sama oleh masyarakat dari etnik yang lain. Justru karena itulah berbagai unit tanda yang terdapat dalam *Tor-tor Sombah* pada upacara adat kematian *Saur Matua* tersebut dapat dinamakan sebagai simbol, karena bersifat konvensional, dan sekaligus arbitrer atau semena-mena.

Simbol pertama yang dapat diidentifikasi adalah *Tandok*, yakni alat hantaran atau wadah yang terbuat dari anyaman *bayon* (daun pandan) dengan bentuk yang khas. Bagi orang Batak, *tandok* adalah peralatan yang sangat penting, karena akan selalu digunakan pada saat pelaksanaan upacara adat dan seremonial lainnya. Pada umumnya wadah ini digunakan untuk tempat beras atau padi yang dihantar atau dijunjung sebagai persembahan pada upacara adat perkawinan dan kematian, termasuk pada saat pelaksanaan upacara adat kematian *Saur Matua* ini.

Gambar 3.

Keberadaan *Tandok* pada upacara adat kematian *Saur Matua*
(Foto: Bonar Simanjuntak, 20 Januari 2019)



Tandok mempunyai pesan yang mendalam tentang eratnya ikatan keluarga di tanah Batak yang dapat dilihat pada saat upacara kematian para ibu membawa *tandok* yang isinya beras dan *eme* (padi) yang bertujuan untuk membantu keluarga yang sedang ditimpa musibah agar kebutuhan pangannya dapat terpenuhi dan tidak mengalami kekurangan dan kelaparan karena masih dalam keadaan berduka keluarga yang ditinggalkan belum dapat bekerja. Lebih dari itu, *tandok* ini juga menggambarkan

masyarakat Batak yang sejak dahulu hidup sebagai bangsa yang agraris, bangsa yang lekat hubungannya dengan budaya tanam dan menghormati alam seperti menghormati para leluhurnya.

Simbol selanjutnya adalah kostum. Pakaian yang dikenakan oleh orang-orang saat upacara adat kematian *Saur Matua* identik dengan warna hitam karena warna hitam bagi masyarakat Batak Toba melambangkan duka cita. Warna hitam dalam simbolisme psikologi sering dikaitkan dengan kematian dan duka dalam berbagai budaya. Budaya Barat melambangkan kematian dan kesedihan juga ketidak bahagiaan. Kostum atau pakaian yang lazim digunakan pada pelaksanaan *Tor-tor Sombah* saat upacara adat kematian *Saur Matua* adalah pakaian adat Batak Toba. Bagi yang laki-laki memakai baju kemeja, celana hitam dan jas hitam, *ulos* hitam dan *gotong* (penutup kepala).

Gotong adalah penutup kepala pria yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan pada saat orang meninggal. *Gotong* yang dipakai laki-laki saat upacara kematian *Saur Matua* memiliki makna sebagai penanda bahwa yang mengnakannya merupakan bagian dari keluarga yang meninggal dunia. Hal ini pula yang menyebabkan penggunaan *sortali* di kepala dan hanya boleh dipakai oleh anak kandung perempuan dari pihak mending, karena orang Batak meyakini anak wanita merupakan harta berharga mereka yang meninggal dunia, dan sebaliknya mereka sangat menghargainya.

Gambar 4.

Pakaian laki-laki dan Perempuan berwarna gelap pada upacara adat kematian *Saur Matua*
(Foto: www.kompasiana.com)



Simbol selanjutnya adalah *Gerak*, yang merupakan substansi dasar yang hakiki dalam kehidupan tari (Hadi, 2012). *Gerak* yang digunakan dalam *Tor-tor Sombah* pada upacara adat kematian *Saur Matua* ada empat gerakan yaitu: gerak memberi berkat, gerak *mangido* berkat, gerak *menangkup* tangan sambil *mangulosi*, serta gerak membalas uang (memberikan uang). Pemberian nama dari gerak-gerak *Tor-tor* kematian adalah berdasarkan spesifikasi teknis yang dilakukan oleh *panortor* (penari).

Jenis pertama yang dapat dilihat sebagai simbol dalam *Tor-tor Sombah* adalah gerak memberi berkat. Gerakan ini memiliki makna bahwa *hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan *tulang* dan pelayat yang datang memberikan berkat kepada anggota keluarga yang ditinggalkan serta sebagai penghibur keluarga yang ditinggalkan. Gerak memberi berkat menjadi cara untuk menyampaikan doa restu dan dukungan baik secara personal maupun kelompok sehingga rasa kebersamaan dan kekeluargaan masyarakat suku Batak Toba yang kental terpancar dalam upacara kematian *Saur Matua*.

Gambar 5.

Gerak memberi berkat pada upacara adat kematian *Saur Matua*
(Foto: www.kompasiana.com)



Jenis gerak kedua dalam *Tor-tor Sombah* yang dapat dianalisis sebagai simbol adalah Gerak *mangido berkat*. Gerakan ini berupa gerak tangan menadah dan bergerak ke atas ke bawah serta menarik masuk ke dalam rumah. Adapun makna dari gerakan *mangido berkat* ini adalah meminta berkat, menghormati serta mempersilahkan dengan rasa hormat kepada *pihak hula-hula*, *dongan sabutuha*, *tulang* dan pelayat lain yang telah datang memberikan berkat kepada si mayat keluarga yang ditinggalkan.

Jenis gerakan ketiga dalam *Tor-tor Sombah* yang dapat dilihat sebagai bentuk simbol adalah Gerak *manangkup* tangan sambil *mangulosi*. Gerakan *manangkup* tangan sambil *mangulosi* memiliki makna yaitu menyembah kepada Tuhan serta memberi hormat kepada *pihak hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan juga *tulang*. Sedangkan gerak keempat adalah Gerak membalas uang. Gerakan membalas uang ini adalah simbol yang memiliki makna sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada semua tamu yang datang. Ucapan terimakasih tersebut disampaikan oleh tuan rumah atas kemurahan hati mereka karena telah melayat, yang artinya telah turut memberkati yang meninggal dunia, hadir melayat ke rumah duka dan *mangulosi*, membawa beras yang di dalam *tandok* (anyaman tikar).

Untuk mengungkapkan rasa terimakasih itu pulalah, maka pihak keluarga membalas mereka yang datang melayat dengan memberi uang.

Gambar 6.

Gerak membalas uang kepada tamu undangan pada upacara adat kematian *Saur Matua*
(Foto: www.kompasiana.com)



Jika dilihat secara keseluruhan pelaksanaan *Tor-tor Sombah* itu sendiri adalah simbol dari keluarga yang berduka. Semua tanda tersebut terdapat pada *Tor-tor Sombah* pada saat upacara adat kematian *Saur Matua* pada masyarakat suku Batak Toba yang menjadi simbol dari identitas budaya, karena tanda-tanda tersebut hanya dapat dilihat dalam *Tor-tor Sombah*, dan *Tor-tor Sombah* sendiri hanya hadir pada upacara adat kematian *Saur Matua* saja, dan tidak pada kematian masyarakat suku Batak lainnya sesuai dengan klasifikasi dan tingkatan jenis kematian pada masyarakat suku Batak Toba. Jenis kematian *Saur Matua* merupakan jenis kematian yang menjadi tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara adat kematian suku Batak Toba dimana ketika orang yang meninggal dan diupacarakan dengan *Saur Matua* maka itu adalah penanda bahwa orang yang meninggal tersebut dinyatakan sukses dan memiliki strata sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan

Tor-tor Sombah dalam upacara adat kematian *Saur Matua* bagi masyarakat suku Batak Toba dilaksanakan sebagai penyampaian rasa hormat anak kepada orang tua yang sudah meninggal, dan juga sebagai bukti cinta dan terimakasih anak kepada orang tua yang meninggal karena sudah menghantarkan anaknya sampai titik kesuksesan. Kesuksesan itu ditandai dengan seluruh anak-anak dari orang yang meninggal tersebut sudah menikah dan sudah mempunyai keturunan atau cucu dari masing-masing anaknya.

Seorang orang tua yang mati ketika semua anaknya sudah berumah tangga dan memiliki keturunan dianggap sudah *gabe* (berhasil dan sukses). *Tor-tor Sombah* dapat dilihat sebagai simbol karena hanya hadir pada upacara adat kematian *Saur Matua* saja.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dalam *Tor-tor Sombah* terdapat tanda-tanda yang telah dibahas dengan menggunakan semiotika Pierce, yang membagi tanda menjadi tiga komponen yaitu ikon indeks, dan simbol. Ketiga komponen tersebut terdapat pada *sijaragon*, *ulos saput*, *andung*, *tandok*, kostum, dan gerak. Ikon terdapat pada *sijaragon* dan *ulos saput*, sedangkan indeks terdapat pada *andung* yang dinyanyikan, sementara simbol terdapat pada *tandok*, kostum, dan gerak. Semua tanda tersebut terdapat pada *Tor-tor Sombah* pada saat upacara adat kematian *Saur Matua* pada masyarakat suku Batak Toba yang menjadi simbol identitas budaya dan sosial karena bahwa tanda-tanda tersebut hanya dapat dilihat dalam *Tor-tor Sombah*, sementara *Tor-tor Sombah* hanya hadir pada upacara adat kematian *Saur Matua* saja yang menandakan klasifikasi sosial dan tingkatan jenis kematian yang tinggi pada masyarakat suku Batak Toba.

Kepustakaan

- Asril. (2011). Dinamika Keberlangsungan Tabuik Pariaman. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 13(1), 17–27. <https://doi.org/10.26887/ekse.v13i1.183>
- Astuti, L. (2016). Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Simbol Kebudayaan Tabot Di Provinsi Bengkulu). *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 3(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v3i1.289>
- Basri, S. Q., & Sari, E. K. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Jalasutra.
- Diana, Darmawati, & Desfiarni. (2017). Bentuk Penyajian Tor-Tor dalam Upacara Kematian Saur Matua Pada Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Parsaoran Kota Pematang Siantar. *Jurnal Sendratasik*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.24036/jsu.v6i1.8518>
- Fahimah, I., & Jafar, W. A. (2020). Tabot Festival: Shi'a Tradition Within The Sunni Community Of Bengkulu City On Sociology Of Islamic Law Perspective. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 253. <https://doi.org/10.29240/jhi.v5i2.1777>
- Hadi, Y. S. (2000). *Seni dalam Ritual Agama*. Yayasan untuk Indonesia.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media.
- Pramayoza, D. (2008). *Sistem Penandaan Teater: Buku Ajar Semiotika Teater*. Puslit dan P2M STSI Padangpanjang.
- Pramayoza, D. (2013). Pementasan Teater Sebagai Suatu Sistem Penandaan. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(2), 230–247. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i2.1105>
- Pramayoza, D. (2014). Penampilan Jalan Kepang di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 285–302. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.74>

- Purba, F. A. (2016). Makna Simbolik Tor Tor Sombah Dalam Upacara Kematian Sayur Matua Pada Masyarakat Suku Batak. *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 15(2), 167–179. <https://doi.org/10.33153/grt.v15i2.2427>
- Puspa, I. A. T., & Saitya, I. B. S. (2019). Ngaben sebagai Daya Tarik Pariwisata. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 4(1), 37–45. <https://doi.org/10.25078/pba.v4i1.776>
- Refisrul. (2016). Upacara Tabuik; Ritual Keagamaan Pada Masyarakat Pariaman. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(2), 530–550. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v2i2.70>
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza (ed.)). Jalasutra.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Yenti, R. (2021). Fungsi Gandang Tasa Dalam Perayaan Mauluik Gadang Di Nagari Sicincin Kabupaten Padangpariaman. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i1.1056>
- Yuliza, F. (2020a). Creativity of Art in Ramayana Sendratari As an Example of Transformation Process. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 83–92. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1013>
- Yuliza, F. (2020b). Pewarisan Tari Rawas dalam Masyarakat Suku Serawai di Kawasan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(2), 129–141. <https://doi.org/10.26887/mapj.v3i2.1334>